

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Perasaan kesepian atau *loneliness* merupakan salah satu masalah psikologis yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia pernah menghadapi situasi yang dapat menyebabkan kesepian, baik remaja maupun orang dewasa (Dafnaz & Effendy, 2020). Menurut Brehm dan Kassin dalam Ambarwati et al (2024) kesepian merupakan perasaan kurangnya hubungan sosial akibat adanya ketidakpuasan atas pengalaman interaksi sosial. Kondisi ini mencerminkan keadaan mental dan emosional yang ditandai dengan perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna. Peplau dan Perlman dalam Ambarwati et al., (2024) menambahkan bahwa kesepian muncul ketika kehidupan sosial seseorang tidak memenuhi harapan atau terasa tidak memuaskan.

Menurut Weiss dalam Herianda, et al., (2024) kesepian dibagi menjadi dua jenis yaitu yang pertama kesepian yang terjadi akibat tidak terpenuhinya suatu kebutuhan individu akan *social integration* (kebutuhan untuk bertukar informasi dan pengalaman dengan orang lain) sehingga dapat menyebabkan kesepian sosial (*Social loneliness*) dan yang kedua yaitu kesepian yang terjadi akibat individu yang tidak terpenuhi kebutuhannya akan *guidance* (rasa kepercayaan akan sosok yang dapat diandalkan) dan *attachment* (kebutuhan kasih sayang dan kedekatan) dalam suatu hubungan. Jika salah satu atau kedua hubungan diatas

tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan kesepian secara emosional (*emotional loneliness*).

Kesepian dapat mengakibatkan dan membuat seseorang terisolasi secara sosial karena keinginan mereka untuk menarik diri dari lingkungan sosial sehingga koneksi dengan orang lain terputus, dan dapat terjadi sebagai akibat dari isolasi sosial ketika individu terputus dari hubungan keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, organisasi, atau sumber interaksi sosial lainnya (Permana & Astuti, 2021). Ketika individu minim dalam hal kontak sosial maka individu akan merasakan kesepian. Sehingga akibat dari kesepian yang dialami individu adalah kurang mempunyai seorang individu dalam melakukan usaha partisipatif pada sebuah kelompok serta juga harapan yang minim untuk memiliki hubungan dalam sebuah kelompok (Avivah & Jannah, 2023). Kesepian bisa disebabkan karena individu tersebut kurang mampu membangun keterbukaan dengan orang lain, sehingga dia tumbuh menjadi orang yang keterampilan sosialnya terganggu lalu menimbulkan perasaan takut dan cemas (Dafnaz & Effendy, 2020).

Kesepian menyebabkan seseorang yang mengalaminya merasa kosong, merasa sendiri dan tidak diinginkan walaupun sebenarnya orang tersebut tidak sedang sendiri dan berada pada kondisi lingkungan yang ramai (Hidayati, 2015). Kesepian yang berkepanjangan tidak hanya memicu gejala depresi, seperti perasaan hampa, kurangnya motivasi, dan kesulitan dalam menikmati aktivitas sehari-hari, tetapi juga dapat menghambat kemampuan sosial individu serta berdampak negatif pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Ambarwati et al., 2024). Salsabila & Fatonah dalam Sellawati et al, (2022) mengungkapkan gejala kesepian dapat dikurangi dengan membangun interaksi pada setiap

anggota keluarga, individu yang memiliki interaksi yang kuat dengan keluarga, kelekatan keluarga akan mempengaruhi seberapa besar dampak positif bagi perasaan kesepian di individu. Semakin besar kurangnya kelekatan yang didapat dari anggota keluarga individu akan merasakan kesepian rasa ditolak, tidak dihargai, dan tidak di akui oleh anggota keluarga karena individu merasa tidak menerima perhatian, kelekatan yang diterima individu dari orangtua ataupun anggota keluarga lain juga akan mempengaruhi perasaan kesepian yang dialami individu.

Begitu pula dengan apa yang saat ini perupa alami. Kurangnya kelekatan dan kedekatan dengan orang tua dan juga kedua kakak laki-laki kerap membuat perupa merasakan perasaan kesepian terlebih saat berada di rumah meskipun ada anggota keluarga lain. Hal yang melatarbelakangi perasaan tersebut ialah sejak kecil perupa sudah terbiasa ditinggal sendiri bersama ART pada saat itu dikarenakan kedua orang tua perupa bekerja hingga sore menjelang malam hari, sehingga minimnya pola interaksi yang dibangun sejak kecil serta komunikasi dengan anggota keluarga di rumah membuat perupa lebih rentan merasa kesepian. Selain itu kurangnya kedekatan antara perupa dengan kedua kakak laki-laki perupa juga menjadi salah satu faktor yang membuat perupa minim berbicara dan berinteraksi dengan mereka yang memicu meningkatnya perasaan kesepian yang dialami perupa ketika berada di rumah. Sehingga hal tersebut membuat perupa menjadi pribadi yang tertutup dan tidak bisa terbuka terhadap apa yang perupa rasakan kepada keluarga di rumah baik kepada orang tua ataupun kedua kakak laki-laki perupa, pada keadaan tertentu, perupa kerap

merasakan adanya kekosongan, perasaan hampa dari hilangnya interaksi sosial yang perupa harapkan.

Meskipun saat di rumah terdapat anggota keluarga lain, perupa kerap merasakan adanya kekosongan dan kehampaan di dalam diri perupa. Perupa merasa seperti hanya menjadi pengamat di tengah keramaian tersebut, seperti tidak benar-benar terhubung dengan siapa pun disekitar, sehingga membuat perupa kerap merasa sendiri yang kemudian merujuk pada perasaan kesepian. Namun hal ini berbanding terbalik ketika perupa sedang pergi keluar atau berada di kampus bersama dengan teman-teman perupa. Perupa menjadi aktif berbicara, bercanda, bertukar informasi dan pengalaman bersama teman-teman serta melakukan kegiatan lainnya. Terlebih jika bersama dengan teman-teman dekat perupa, perupa bisa lebih terbuka terhadap diri perupa dan berbagi cerita apa yang perupa rasakan karena perupa merasa aman dan nyaman berada disekitar mereka.

Berdasarkan hal diatas, perupa menyadari bahwa kebutuhan interaksi hubungan sosial yang tidak bisa perupa dapatkan ketika berada di rumah bisa perupa peroleh melalui teman-teman perupa. Namun sama hal nya dengan teman-teman perupa lainnya yang saat ini menempuh status sebagai mahasiswa semester akhir menjelang kelulusan, dimana perupa dapat merasakan adanya intensitas dalam hubungan sosial atau interaksi dengan teman-teman yang telah lulus maupun belum lulus menurun, yang diakibatkan karena perbedaan situasi saat ini seperti jarang bertemu dengan teman-teman karena perbedaan dosen pembimbing, jadwal bimbingan, dan tidak ada lagi mata kuliah yang diambil bersama teman-teman di kelas sehingga menyebabkan topik pembicaraan

menjadi lebih sedikit. Hal tersebut menjadi perubahan baru bagi perupa yang belum terbiasa dengan situasi dan keadaan yang terkadang menjadi salah satu pemicu perasaan kesepian juga bagi perupa.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Helsa, et al., 2025) yang menuliskan bahwa semakin individu merasa bahwa dirinya didengarkan dan dipandang orang lain, maka ia meyakini bahwa keberadaan dirinya penting dan signifikan. Sebaliknya, semakin individu merasa dirinya tidak signifikan dalam lingkungan sosialnya, individu akan merasakan adanya penolakan terhadap eksistensi dirinya. Menurut De Genova dalam Hidayati (2018) interaksi yang tidak efektif antar anggota keluarga bisa mengakibatkan kesepian pada anggota keluarga tersebut. Menurut Flett dalam Helsa et al, (2025) perasaan bahwa individu penting dan signifikan yang lebih dalam dari rasa kecocokan, sehingga memiliki peran yang unik bagi kesepian. Individu di masa *emerging adulthood* dengan persepsi kebermaknaan yang rendah merasa bahwa dirinya tidak signifikan bagi keluarganya dan mempersepsikan bahwa tidak ada anggota keluarga yang peduli padanya, sehingga ia merasa kesepian.

Oleh sebab itu, persepsi kebermaknaan diperlukan individu *emerging adulthood* atau dewasa awal yang sedang mengalami banyak perubahan dan tantangan agar dapat membantu menurunkan perasaan tidak terhubung dan terisolasi. Menurut Arnett (dalam Permana & Astuti, 2021) pada tahap ini, individu cenderung melakukan eksplorasi diri, adanya ketidakstabilan dalam hubungan sosial, dan harus berfokus pada dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya,, namun biasanya dalam proses pencarian identitas tersebut, dewasa

awal seringkali menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan penelitian Zhou et al. dan Fujiii et al. dalam Helsa, et al (2025) menemukan bahwa kesepian yang dialami individu berkaitan dengan keberfungsian keluarga yang mencakup komunikasi, kohesivitas keluarga, dan kemampuan adaptif keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesepian akan menurun seiring dengan semakin meningkatnya kualitas relasi yang lebih baik, di mana individu bisa mendapatkan keintiman. Adanya persepsi kebermaknaan yang ditunjukkan dengan kondisi bahwa individu merasa bermakna dan penting bagi keluarganya disertai dengan adanya relasi yang berkualitas akan menurunkan kesepian yang dialami oleh individu. Keluarga seharusnya menjadi wadah untuk menciptakan suasana yang penuh cinta dan kasih sayang. Ketika individu menghabiskan waktu dengan keluarga, maka individu merasa bahwa dirinya bermakna sehingga terbentuk integrasi sosial dengan keluarga. Pada akhirnya, hal ini akan menurunkan kesepian pada individu. Adanya integrasi sosial mengindikasikan terjalinnya relasi yang lebih intim, sehingga kebutuhan untuk terkoneksi dengan orang lain akhirnya terpenuhi (Helsa et al., 2025).

Di Indonesia penelitian tentang kesepian masih berada di tahap awal karena fenomena kesepian terus berlanjut dan memiliki potensi untuk memburuk (Aviva & Jannah, 2023). Dilansir dari artikel IDN Times yang diterbitkan pada tanggal 17 Agustus 2021 dengan judul “Survei: Kesepian dan *Self-Harm* Marak di Masyarakat Indonesia”, berdasarkan data dari sebuah komunitas pencegahan bunuh diri remaja di Indonesia, *Into The Light* (2021) terkait dengan survey yang

dilakukan pada 5.211 responden ditemukan bahwa 98% partisipan mengalami kesepian dengan mayoritas individu berusia 18-25 tahun (Putra, 2021). Selain itu berdasarkan data dari KOMPASDATA terkait survey yang digelar oleh Health Collaborative Center (2023) menunjukkan bahwa dari 1.299 responden di kota – kota besar seperti Jabodetabek, 51% mengalami kesepian tingkat sedang dengan usia dibawah 40 tahun dengan risiko lebih dari dua kali lipat. Sedangkan di Sidoarjo pada tahun 2020 terdapat sebuah survey yang memaparkan rasa kesepian merupakan faktor yang menjadi salah satu penyebab turunnya intensitas kebahagiaan individu (BPS, 2020).

Perasaan kesepian yang perupa rasakan tersebut membuat perupa ingin merepresentasikannya melalui sebuah karya seni lukis dengan menggabungkan teknik *layered paper cut*. Teknik *layered paper cut* sendiri merupakan salah satu teknik seni *paper cutting* yang pengaplikasiannya dilakukan secara berlapis yang saling bertumpuk membentuk kesatuan karya dengan persepsi kedalaman. *Paper cutting* merupakan kesenian memotong kertas dari Cina yang telah berkembang sejak ditemukannya kertas pada masa Dinasti Han Timur pada abad pertama masehi (Andelina & Aurellia, 2023). Sesuai dengan namanya, *paper cutting* adalah salah satu bentuk kegiatan dalam seni rupa yang dilakukan dengan memotong kertas sedemikian rupa sehingga dapat terbentuk gambar yang diinginkan seniman. Dalam penciptaan suatu karya, seorang seniman memerlukan ide kreatif yang khas, unik, serta berbeda. Bagi perupa menjadi kreatif, unik dan berbeda memerlukan ide inspirasi dari banyak hal. Salah satu hal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide inspirasi dalam berkreasi adalah sesuatu yang perupa kagumi salah satunya adalah seni *paper cutting*.

Menurut perupa, seni *paper cutting* adalah salah satu hal yang perupa kagumi dan tertarik untuk membuatnya. Tingginya tingkat akurasi, detail, teknik, serta hasil yang muncul begitu memukau bagi perupa. Kreasi dengan kertas memiliki banyak varian yang begitu beragam serta kreatifitas yang seolah-olah tak terbatas. Namun sayangnya karya seni jenis ini minim ada dibandingkan dengan lukisan dengan media kanvas. Maka dari itu, perupa tertarik untuk membuat karya seni lukis dengan menggabungkan *teknik layered paper cut* dengan mengangkat perasaan kesepian yang dialami oleh perupa yang direpresentasikan melalui karya seni yang diciptakan agar perupa bisa mengekspresikan perasaan dalam diri perupa yang sulit untuk dijelaskan secara verbal.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan diawali dari pengalaman pribadi perupa dan juga fenomena yang terjadi di lingkungan perupa sendiri. Begitu pun ketika perupa mengambil mata kuliah studio murni, perupa juga mengangkat tema yang sama dengan apa yang sering kali perupa rasakan yaitu mengenai perasaan kesepian dalam diri perupa. Perupa merasa kurangnya kedekatan perupa dengan anggota keluarga di rumah memicu perasaan kesepian dalam diri perupa. Kurangnya interaksi sosial yang perupa dapatkan di rumah membuat perupa merasa seperti terisolasi dan terputus dari hubungan sosial yang megacu pada perasaan kesepian. Selain itu fenomena serupa juga terjadi pada salah satu teman masa kecil perupa, dimana ia bercerita bahwa ia juga sering merasakan kesepian. Adanya tekanan dan tuntutan dari keluarga dan lingkungannya serta kurangnya

keintiman dan komunikasi antara ia dengan orang tuanya terlebih pada ayahnya kerap membuat teman perupa merasa kesepian meskipun ia memiliki seorang pasangan. Dari hal tersebut perupa menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan suatu individu akan mengalami kesepian jika hubungan sosial yang dimiliki tidak sesuai dengan apa yang diharapkan meskipun ia memiliki seorang pasangan sekalipun. Hal tersebut berhubungan dengan pernyataan Peplau dan Perlman dalam Zufa & Kushartati (2021) yang mendefinisikan kesepian sebagai suatu perasaan kurang dan tidak puas yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara bentuk hubungan sosial yang diinginkan dengan bentuk hubungan sosial yang dimiliki.

Mengutip dari hasil survey yang dilakukan oleh komunitas pencegahan bunuh diri remaja di Indonesia, *Into The Light* pada tahun 2021 sebanyak 98% dari 5.211 responden di Indonesia mengalami kesepian dengan mayoritas individu berusia 18-24 tahun dan 25-34 tahun. Perasaan kesepian yang tidak dapat diatasi dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif baik secara fisik dan mental seperti stress (Ladd & Ettekal, 2013; Mushtaq, Shoib, Shah, & Mushtaq, 2014), kecemasan (Kara, Baytemir, & Inceman-Kara, 2019), fobia sosial (Schinka, Dulmen, Mata, Bossarte, & Swahn, 2013), kecenderungan untuk bunuh diri (Dulmen & Goossens, 2013), dan juga rendahnya tingkat kepuasan hidup (Gan, Ong, Lee, & Lin, 2020). Bila kesepian terus berlanjut, maka memungkinkan untuk individu mengalami depresi (Joiner & Rudd, dalam Kivran-Swaine, Ting, Brubaker, Teodoro, & Naaman, 2014). Dampak tersebut dapat cenderung terjadi pada individu dewasa awal, mengingat tingkat kesepian dewasa awal di Indonesia cenderung tinggi. Namun, saat ini

dilihat masih jarang ditemukan penelitian mengenai kesepian di Indonesia. Indonesia dilihat belum mempunyai hasil evaluasi yang pasti dan komprehensif mengenai kesepian (*Into The Light Indonesia, 2021*). Hal ini menunjukkan fenomena ini sebenarnya masih terjadi dan cenderung meningkat di Indonesia, namun, hal ini masih kurang diimbangi dengan penelitian mengenai kesepian di Indonesia, sehingga menjadi topik yang menarik untuk diangkat (Michelle & Helsa, 2022).

Berdasarkan dari fenomena yang terjadi di lingkungan perupa dan hasil dari survey yang dilakukan oleh komunitas tersebut, perupa menemukan bahwa dampak dari individu yang mengalami kesepian sangat buruk jika tidak segera ditangani. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut berkembang menjadi sebuah ide penciptaan karya seni rupa. Dari perkembangan ide penciptaan karya seni rupa tersebut, perupa kemudian memiliki rencana untuk menyatukan 2 hal yang membuat perupa tertarik untuk dijadikan sebuah karya Tugas Akhir nantinya yaitu seni lukis dan teknik *layered paper cut* dengan tema yang berhubungan dengan hal-hal pribadi seperti diri sendiri, keluarga, teman, dan lain-lain. Pada penciptaan karya tugas akhir ini perupa berharap dapat mengekspresikan diri terhadap apa yang perupa ingin ungkapkan tentang perasaan kesepian melalui media dan teknik yang perupa minati yang tentunya memiliki makna tersendiri dalam proses berkaryanya.

1.3 Masalah Penciptaan

1. Bagaimana pengembangan konsep kesepian dalam penciptaan karya seni dengan teknik *layered paper cut*?

2. Bagaimana perwujudan karakteristik visual tentang kesepian dalam penciptaan karya seni dengan teknik *layered paper cut*?
3. Bagaimana pengelolaan media dan teknik dalam mengolah karakteristik visual tentang kesepian menjadi karya seni dengan teknik *layered paper cut*?

1.4 Tujuan Penciptaan

1. Mengembangkan konsep kesepian dalam penciptaan karya seni dengan menggunakan teknik *layered paper cut*
2. Mewujudkan karakteristik visual tentang kesepian dalam penciptaan karya seni dengan teknik *layered paper cut*
3. Mengelola media dan teknik untuk mengolah karakteristik visual tentang kesepian menjadi karya seni dengan teknik *layered paper cut*.

1.5 Fokus Penciptaan (*State of the Art*)

Berdasarkan latar belakang penciptaan karya diatas mengenai “Representasi Kesepian Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Teknik *Layered Paper Cut*”, perupa memfokuskan pada subject matter yang berasal dari internal diri perupa yaitu perasaan kesepian dalam diri perupa yang divisualkan ke dalam karya seni lukis dengan menggabungkan teknik *layered paper cut* dan gaya pribadi perupa. Dalam penciptaan karya nantinya, ada tiga aspek dalam fokus penciptaannya yaitu aspek konseptual, aspek visual, dan aspek operasional.

a. Aspek Konseptual

Secara konseptual, fokus penciptaan karya seni ini mengarah pada gagasan atau ide terbentuknya penciptaan karya seni itu sendiri. Dalam aspek konseptual berisi beberapa sub pembahasan terkait pendukung dari ide pembuatan karya yaitu sumber inspirasi, interes seni, interes bentuk, dan prinsip estetika.

1) Sumber Inspirasi

Skripsi penciptaan karya tugas akhir ini memiliki sumber inspirasi yang berasal dari sumber internal perupa yaitu pengalaman pribadi perupa yang kerap kali merasakan perasaan kesepian terlebih ketika perupa berada di rumah. Berawal dari perupa yang sering kali ditinggal sendirian di rumah dari kecil hingga remaja karena orangtua perupa pada saat itu sibuk bekerja hingga sore hari dan kurangnya kedekatan perupa dengan kedua kakak laki-laki perupa yang minim komunikasi dan interaksi sehingga meskipun ada anggota keluarga lain di rumah, namun perupa kerap kali merasa sendiri ketika berada di rumah yang semakin lama merujuk pada perasaan kesepian.

Menurut Weiss dalam Aviva & Jannah (2023) menyebutkan bahwa kesepian tidak disebabkan oleh kesendirian tetapi karena tidak adanya hubungan kontak yang dibutuhkan. Kesepian muncul sebagai respon dari ketidakhadiran dari suatu tipe hubungan atau ketersediaan dari suatu tipe hubungan yang belum terealisasi.

2) Interes Seni

Interes seni yang digunakan perupa adalah interes seni reflektif yaitu interes seni yang digunakan sebagai pencerminan atau representasi pengalaman internal yang memiliki tujuan untuk mengekspresikan pengalaman personal perupa yang direalisasikan ke dalam karya seni dengan menggabungkan teknik *layered paper cut*.

3) Interes Bentuk

Interes bentuk yang digunakan perupa ialah interes bentuk figuratif yang menonjolkan unsur ekspresi, gestur, dengan tambahan simbol dan gaya pribadi dalam visualisasi karya. Bentuk figuratif dipilih perupa guna untuk merepresentasikan diri perupa terkait perasaan kesepian yang kerap kali dialami.

4) Prinsip Estetika

Prinsip estetika yang digunakan ialah prinsip estetika kontemporer yang dimana secara umum seni kontemporer ialah seni yang sedang terjadi dan tidak memiliki aturan konvensional yang seiring berkembangnya zaman beragam teknik dan media pun dapat digunakan dalam membuat karya seni rupa. Oleh karena itu prinsip ini digunakan sebagai acuan berkarya guna untuk merepresentasikan atau mengekspresikan apa yang hendak perupa ungkapkan berdasarkan kreativitas dan perasaan yang kerap perupa rasakan tanpa adanya batasan pada aturan tertentu dalam mengekspresikan karya.

b. Aspek Visual

1) *Subject Matter*

Subject matter sendiri merupakan penghubung antara aspek konseptual dan pemvisualisasinya. *Subject matter* dalam proses penciptaan karya ini berupa representasikan ke dalam potret seorang laki-laki dengan lubang yang berada di tengah dadanya yang divisualisasikan ke dalam bentuk semi figuratif yang menggambarkan proses perjalanan emosi yang dirasakan saat mengalami perasaan kesepian yang dikelilingi oleh beberapa objek lain sebagai simbolisasi pendukung dari perasaan kesepian tersebut.

2) Struktur Visual

Struktur visual dibuat didasari oleh *subject matter* yang sudah ditentukan yaitu perasaan kesepian yang divisualisasikan ke dalam potret seorang laki-laki dengan lubang di tengah dadanya. Visualisasi karya ini akan diwujudkan ke dalam bentuk karya seni lukis dengan menggabungkan teknik *layered paper cut* sehingga dapat menampilkan kesan karya seni tiga dimensi dengan elemen-elemen rupa berbentuk figuratif. Potret laki-laki yang ditampilkan merepresentasikan perwujudan diri atau penggambaran ekspresi yang dirasakan berupa yaitu perasaan kesepian. Dengan menampilkan beberapa objek dan simbol pendukung untuk mempertegas proses representasi dari emosi kesepian yang dirasakan. Pemilihan warna yang berupa gunakan nantinya adalah warna-warna *monokromatik* guna untuk menampilkan kesan dramatis yang merepresentasikan suasana yang kosong, tenang, dan sepi.

c. Aspek Operasional

Aspek operasional dalam penciptaan karya seni rupa ini perupa menggunakan interes bentuk figuratif dengan menggabungkan teknik *layered paper cut* ke dalam karya hasil jadi tugas akhir dan tiga karya eksplorasi sebagai pengembangannya. *Layered paper cut* sendiri ialah salah satu jenis dari seni *paper cutting* yang secara prosesnya dilakukan secara berlapis membentuk suatu kesatuan karya dengan memperhatikan persepsi kedalaman sehingga dapat menampilkan kesan tiga dimensi. Pada proses berkarya perupa menggunakan alat dan bahan seperti kuas, cat air, cat gouache, kertas *watercolor*, gunting, dan *3D foam tape*, kayu balsa, papan triplek, dan sebagainya

Tahapan proses yang dilakukan dalam membuat karya ini dimulai dengan proses pencarian berbagai referensi yang divisualisasikan ke dalam bentuk sketsa pada kertas. Setelah proses sketsa pada kertas sudah dibuat, selanjutnya ialah menggandakan sketsa yang sama tersebut ke dalam kertas lain sebagai bahan dasar utama karya yang nantinya akan dipotong dan saling ditumpuk pada beberapa bagian. Setelah itu perupa akan memulai proses pewarnaan hanya pada bagian *foreground* (lapisan teratas) dan *background* (lapisan akhir). Lalu setelah proses pewarnaan selesai, selanjutnya ialah memotong beberapa bagian yang sudah dibuat untuk ditempelkan ke lapisan terakhir atau *background* karya menggunakan *3D foam tape* dan disusun secara bertumpuk atau *layering* yang dilakukan secara bertahap untuk menghasilkan kesan timbul atau tiga dimensi.

Alat dan bahan pendukung yang berupa digunakan dalam pembuatan karya seni ini akan menyesuaikan dengan medium serta bahan yang dipergunakan dalam konsep serta visual yang berupa tentukan kedalam tiga tahapan seperti persiapan, pelaksanaan, dan tahapan akhir.

1.6 Manfaat Penciptaan

a. Manfaat bagi perupa:

- 1) Sebagai media mengekspresikan perasaan kesepian dalam diri ke dalam sebuah karya seni
- 2) Sebagai media mengembangkan konsep dalam penciptaan sebuah karya seni rupa
- 3) Sebagai media untuk mengembangkan kreativitas dan motivasi perupa dalam berkarya

b. Manfaat bagi institusi Universitas Negeri Jakarta:

- 1) Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian dan penciptaan karya seni
- 2) Sebagai referensi dalam praktik dan berkarya bagi mahasiswa
- 3) Sebagai referensi untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam berkarya

c. Manfaat bagi ilmu pendidikan seni rupa:

- 1) Sebagai referensi bacaan bagi mahasiswa pendidikan seni rupa dalam mengembangkan ide dan konsep dalam penciptaan karya seni
- 2) Sebagai referensi meningkatkan kreativitas dan imajinasi bagi mahasiswa pendidikan seni rupa

- 3) Sebagai referensi praktik dan teknik berkarya bagi mahasiswa pendidikan seni rupa

d. Manfaat bagi publik seni:

- 1) Sebagai pemahaman terkait isu kesepian dalam penciptaan karya seni dengan teknik *layered paper cut*
- 2) Sebagai media apresiasi karya seni rupa
- 3) Sebagai inspirasi estetik melalui visualisasi isu kesepian dalam penciptaan karya seni dengan teknik *layered paper cut*

